

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Badan Pusat Statistik Kopi (2018) menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2017 mampu memproduksi 716.089 ton kopi dengan produktivitas 0,5782 ton/ha, dan pada tahun 2018 menghasilkan 713.921 ton kopi dengan produktivitas 0,5777 ton/ha. Indonesia menghasilkan tiga jenis kopi berturut-turut berdasarkan volume produksinya yaitu robusta, arabika dan liberika.

Ardiyani, (2014) menyatakan bahwa kopi Arabika dan kopi Robusta merupakan jenis kopi yang mendominasi perdagangan kopi dunia, masing-masing memberi kontribusi sebesar 70% dan 24%, sedangkan kopi Liberika hanya memberi kontribusi produksi sebesar 3%. Pada dasarnya kopi Liberika memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, sebab produk kopi Liberika mulai disukai oleh konsumen karena cita rasanya (Hulupi, 2014). Keunggulan kopi Liberika tidak hanya dari segi cita rasa dan harga, namun dari ukuran buah kopi yang lebih besar dan produksi lebih tinggi dibandingkan kopi Robusta. Selain itu, kopi Liberika dapat berbuah sepanjang tahun dengan panen sekali sebulan dan mampu beradaptasi pada agroekosistem gambut serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit (Gusfarina dan Defira Suci 2014).

Tanjung Jabung Barat merupakan sentra produksi kopi liberika di Provinsi Jambi. Kopi ini lebih dikenal dengan nama Kopi Liberika Tungkal Jambi (Nugroho, 2015). Luas areal, produksi, dan produktivitas kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dari tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2015-2020

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton ha)
2015	2.882	1.225	0.425
2016	2.597	1.170	0.451
2017	2.610	1.081	0.414
2018	2.676	1.086	0.406
2019	2.696	1.171	0.434
2020	2.726	1.190	0.436
Rata-rata	2.698	1.154	0.428

Sumber : Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat (2019:2020)

Tabel 1 menunjukkan terjadi penurunan luas areal perkebunan kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2015 sampai 2016. Namun luas areal pada tahun 2016-2020 mengalami peningkatan. Sementara produksi dan produktivitasnya mengalami fluktuasi. (Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat 2019;2020).

Terjadinya fluktuasi dan rendahnya produktivitas kopi liberika salah satu penyebabnya dikarenakan tanaman kopi liberika umurnya telah mencapai 40-50 tahun, sedangkan umur ekonomisnya 30 tahun, melihat banyak peminat kopi liberika saat ini dan dimasa yang akan datang, maka itu perlu upaya peremajaan tanaman kopi. Proses peremajaan tanaman kopi memerlukan bibit dalam jumlah yang banyak dan bibit yang baik. Pengelolaan bibit yang baik merupakan salah satu cara untuk mendapatkan bibit yang berumutu dan merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan budidaya tanaman (Asni dan Yanti, 2013)

Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi (2012), sebagian besar jenis tanah di Provinsi Jambi didominasi oleh tanah Ultisol dengan luasnya sekitar 2.272.725 hektar atau 42,53 % dari 5.100.000 hektar luas wilayah Provinsi. Sehubungan dengan hal tersebut maka jenis tanah ultisol mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengembangan tanaman kopi liberika, akan tetapi hal ini dihadapkan beberapa kendala karena tanah ultisol merupakan tanah marginal dan memiliki sifat yang kurang mendukung bagi pertumbuhan tanaman seperti permeabilitas lambat, kandungan bahan organik rendah, total ruang pori sedikit dan infiltrasi lambat sehingga produktivitas tanah rendah (Zurhalena dan Farni, 2011). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menambah unsur hara pada tanah Ultisol yang digunakan sebagai media tanam. Media tanam merupakan salah satu

faktor penentu mutu bibit kopi yang baik. Media tanam pembibitan membutuhkan kesuburan fisika, kimia dan biologi agar tanaman mampu berkembang dengan baik. Kesuburan media tanam dapat diperbaiki dengan penambahan unsur hara. Media tanam yang baik dapat mempercepat laju pertumbuhan dan produktivitas (Amelia dan Widiyanti,2017). Penambahan unsur hara tersebut dapat diperoleh dari pupuk.

Pemberian pupuk merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman. Pupuk digolongkan menjadi dua yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan jenis pupuk yang terdiri dari bahan-bahan organik yang telah mengalami proses rekayasa, dapat berupa padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik, memperbaiki sifat-sifat tanah. Pupuk anorganik jenis pupuk yang terbuat dari bahan-bahan kimia yang telah mengalami proses rekayasa.

Pupuk organik mampu meningkatkan ketersediaan hara tanah serta meningkatkan aktivitas mikrobial dalam tanah sehingga mampu meningkatkan kesuburan tanah (Piaszczyk et al., 2017). Salah satu bahan organik adalah kompos sampah kota. Kompos sampah kota adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan organik berupa sisa-sisa bahan tumbuhan dan hewan. Sumber sampah bermacam-macam diantaranya limbah pasar, pertokoan, kantor ataupun kegiatan rumah tangga dan lain-lain. Sampah kota yang berasal dari bahan organik tersebut dapat diolah menjadi pupuk organik. Kompos sampah kota berperan penting dalam memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah dan meningkatkan produktivitas tanah, serta dapat mengurangi limbah kota dan bahan baku sampah kota yang akan dijadikan kompos dapat diperoleh dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelitian Sialligan, *et. al.*, 2017 bahwa pengaruh kompos limbah sayur-sayuran terhadap terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta, pada pemberian kompos limbah sayur-sayuran dengan dosis 120 g/tanaman hingga 160 g/tanaman lebih baik dalam meningkatkan pertambahan tinggi tanaman, pertambahan jumlah daun, pertambahan lingkaran batang, luas daun dan volume akar bibit kopi robusta umur 3-6 bulan.

Hasil penelitian Hutahaean, *et. al.*, 2013 bahwa Respons Pertumbuhan Bibit Kakao Terhadap Pemberian Kompos Sampah Kota Dan Pupuk P,

menunjukkan Kompos Sampah Kota berpengaruh nyata terhadap tinggi bibit 6,8,10,12, 14,16 MST, jumlah daun 12,14,16 MST, diameter batang pada ,10,12,14,16 MST, bobot basah tajuk, bobotkering tajuk, bobot basah akar, bobot kering akar dan total luas daun. Pertumbuhan bibit terbaikdiperoleh pada taraf perlakuan M2 (2.5 kg subsoil ultisol + 2.5 kg kompos sampah kota dalammedia tanam).

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Respons Pertumbuhan Bibit Kopi Liberika (*Coffea liberica* W. Bull Ex Hiern) Terhadap Pemberian Kompos Sampah Kota Pada Media Tanah Ultisol Di Polibag”**.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mempelajari Respons pertumbuhan bibit kopi Liberika terhadap pemberian Kompos Sampah Kota pada media tanah Ultisol di Polybag.
2. Untuk memperoleh dosis tertentu yang mampu menghasilkan pertumbuhan yang terbaik dari Kompos Sampah Kota terhadap pertumbuhan bibit kopi Liberika pada media tanah Ultisol di Polybag.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat S-1 pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkan mengenai penggunaan Kompos Sampah Kota terhadap pertumbuhan tanaman kopi liberika dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian tanaman kopi liberika.

## **1.4 Hipotesis**

1. Terdapat Respons pertumbuhan bibitkopi Liberikaterhadap pemberian Kompos Sampah Kota pada media tanah Ultisol di Polybag.
2. Terdapat dosis yang terbaik dari pemberian Kompos Sampah Kota terhadap pertumbuhan bibit kopi Liberika pada media tanah Ultisol di Polybag.

